

Peran Kelompok Tani Terhadap Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Putra Manglayang

The Role of Farmer Groups in the Level of Participation of Members of the Putra Manglayang Farmer Group

Marsha Najzmi Tsuroya*¹, Rani Andriani Budi Kusumo²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor Sumedang, 45363

²Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor Sumedang, 45363

*Email: marsha22001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 16-03-2026; Disetujui 07-07-2026)

ABSTRAK

Peran kelompok tani dalam meningkatkan partisipasi anggota menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan kelompok, namun tingkat keterlibatan anggota belum merata pada setiap tahapan kegiatan. Riset ini dimaksudkan guna mengkaji dampak peran kelompok tani atas partisipasi anggota dengan motivasi sebagai variabel mediasi. Riset memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). Temuan riset memperlihatkan jika peran kelompok tani berdampak positif juga signifikan atas motivasi anggota serta partisipasi anggota. Motivasi anggota juga berdampak positif juga signifikan atas partisipasi anggota, serta berfungsi sebagai variabel mediasi pada korelasi antar peran kelompok tani juga partisipasi anggota. Penelitian ini memperlihatkan jika semakin baik peran kelompok tani dalam menjalankan fungsinya, maka motivasi anggota akan meningkat dan mendorong keterlibatan partisipasi anggota secara optimal.

Kata kunci: Kelompok tani, Peran kelompok tani, Motivasi, Partisipasi, SEM-PLS

ABSTRACT

The function of farmer groups in enhancing member involvement is a crucial aspect of group activities; however, the level of member involvement is not evenly distributed across all stages of activities. This research aims to examine the effect of the role of farmer groups on member participation, with motivation as a mediating variable. This research employed a quantitative approach utilizing the Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) method. The findings indicate that the role of farmer groups shows a positive and significant effect on members' motivation as well as on member participation. Members' motivation also has a positive and significant effect on participation and operates as a mediating variable in the relationship between the role of farmer groups and member participation. The findings indicate that the better the farmer groups perform their roles and functions, the higher the members' motivation, which in turn encourages more active participation in farmer group activities.

Keywords: Farmer group, Farmer group role, Motivation, Participation, SEM-PLS

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia mempunyai fungsi krusial dalam menunjang perkembangan juga kestabilan ekonomi negara. Badan Pusat Statistik (2025), mencatat bahwa perekonomian memperlihatkan jika pada kuartal I, Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 4,87%, dengan kontribusi dominan berasal dari sektor pertanian. Sektor pertanian juga berperan dalam penyediaan lapangan kerja serta menjaga stabilitas sosial. Pertanian negara kita mencakup beragam subsektor, yakni tanaman pangan, peternakan, perkebunan, kehutanan, perikanan, juga hortikultura. Keragaman tersebut bisa menciptakan dasar produksi yang ekstensif yang mencakup komoditas pangan utama, contohnya beras sampai komoditas ekspor andalan contohnya kopi juga kelapa sawit (Hidayah et al., 2022).

Meskipun memiliki peranan yang strategis, sektor pertanian masih menghadapi sejumlah kendala yang menghambat kemajuannya (Hasibuan et al., 2024), yaitu rendahnya produktivitas dibandingkan negara-negara di Kawasan Asia Tenggara, kekurangan biaya, informasi, juga akses pasar yang dialami oleh petani kecil, dampak dari perubahan iklim, serta adanya alih fungsi wilayah pertanian yang jadi perumahan juga industri yang kian bertambah.

Dalam mewujudkan pembangunan pertanian yang lebih maju memerlukan peran aktif kelembagaan petani yang kuat, salah satunya melalui kelompok tani. Kelompok tani dapat memberikan peluang bagi anggotanya untuk memperoleh berbagai fasilitas dan dukungan dari pemerintah, seperti bantuan sarana produksi, pelatihan, serta pembinaan teknis, hal tersebut dapat menunjang keberhasilan dan keberlanjutan usahatani (Christy et al., 2025). Melalui Permentan No. 82/Permentan/OT.140/8/2013 Tahun 2013 Terkait Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, pemerintah berupaya mendorong efisiensi dan efektivitas sektor pertanian melalui pemberdayaan atas kelompok tani (Poktan) dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) guna memperkuat kelembagaan petani agar lebih tangguh dan berkelanjutan.



Gambar 1. Jumlah Kelompok Tani Kabupaten Bandung

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Bandung

Berlandaskan grafik di atas, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 3.921 kelompok tani, jumlah tersebut menjadi yang terbanyak dibandingkan periode sebelumnya. Di antara banyaknya kelompok tani aktif pada Kabupaten Bandung, Kecamatan Cilengkrang dipilih karena memiliki jumlah kelompok tani yang cukup besar, yakni sebanyak 60 kelompok Berlandaskan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung (2020), dan meningkat menjadi 86 kelompok pada 2025. Jumlah tersebut memperlihatkan jika Cilengkrang termasuk kecamatan dengan kelembagaan petani yang kuat dan mencerminkan dinamika nyata petani di lapangan. Lebih lanjut, Kelompok Tani Putra Manglayang juga dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah anggota 55 orang, termasuk pada kategori menengah sehingga dianggap lebih representatif dibandingkan kelompok tani lain di Kecamatan Cilengkrang yang cenderung memiliki jumlah anggota yang tidak merata, baik pada jumlah yang sangat kecil maupun besar.

PERMETAN Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 Tahun 2016 Terkait Pembinaan Kelembagaan Petani, menerangkan jika Poktan ialah bagian dari petani, pekebun petenak yang dibuat berlandaskan kesesuaian kebutuhan, keadaan sosial juga lingkungan, serta ketersediaan sumber daya. Pembentukan kelompok tersebut dilandasi oleh hubungan dari setiap anggota, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha pertanian. Poktan berperan tak semata sebagai wadah kebersamaan, sekaligus sebagai wadah pembelajaran, tempat berbagi pengalaman, serta tempat untuk memperkuat posisi petani dalam hal mengakses informasi, teknologi, maupun pasar, sehingga keberadaan kelompok bisa memberi efek yang baik bagi perkembangan kesejahteraan anggota.

Kelompok Tani Putra Manglayang yang berlokasi di Desa Cilengkrang, Kec. Cilengkrang, Kab. Bandung, Prov. Jawa Barat, terbentuk pada tahun 2000 atas dasar inisiatif masyarakat yang dilandasi dari semangat dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan. Kegiatan awal kelompok ini berfokus pada penghijauan, dengan mengadakan kegiatan penanaman pohon dan sebagai tanggapan terhadap kerusakan hutan di kawasan Gunung Manglayang yang kerap menyebabkan banjir. Keberadaan kelompok ini didorong oleh kesamaan kepentingan dan tujuan antar petani, serta kemampuannya dalam menjembatani akses terhadap berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan usahatani dan tujuan yang lainnya (Miskiah & Jahidin, 2024).

Namun, pada implementasinya Kelompok Tani Putra Manglayang masih menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengoptimalkan partisipasi karena sebagian besar anggota tani belum

menunjukkan keterlibatan yang konsisten dalam berkegiatan kelompok, yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya motivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini memperlihatkan jika adanya keterkaitan antara motivasi dan partisipasi yang perlu dianalisis untuk memahami sejauh mana kelompok tani menjalankan perannya dalam memberikan dorongan serta strategi motivasi yang dapat meningkatkan partisipasi secara berkesinambungan.

Motivasi pada dasarnya merupakan suatu dorongan internal yang memengaruhi individu untuk bertindak atau berperilaku dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Didukung dengan pernyataan dari Mohtar (2019), yang menjelaskan bahwa motivasi dapat dipahami sebagai motivasi kerja yang timbul dari individu, yang mendorongnya guna menjalankan tindakan dengan berkelanjutan agar target yang sudah direncanakan bisa terwujud optimal.

Permasalahan partisipasi pada Kelompok Tani Putra Manglayang tidak hanya disebabkan oleh aspek motivasi, melainkan berkaitan dengan faktor kelembagaan yang dihadapi di lapangan. Pengelolaan lahan yang individual tersebut menyebabkan rendahnya rasa kebersamaan dan tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan kelompok, karena masing-masing dari petani lebih berfokus pada kepentingan usahataniya sendiri dibandingkan kepentingan kelompok. Kapasitas produksi yang sedikit, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, turut mengurangi motivasi petani untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, terutama ketika upaya dikerjakan tak sepadan dengan hasil usaha yang didapatkan.

Sementara itu, keterbatasan modal menghambat peluang petani atas sarana dan prasarana produksi, sehingga memperkuat kecenderungan untuk bertani secara konvensional dengan skala kecil. Keadaan ini semakin diperkuat oleh kecenderungan pola pikir sebagian anggota yang bertujuan pada hasil jangka pendek, sehingga kurang memiliki komitmen dalam mengikuti proses pengembangan kelembagaan yang bersifat jangka panjang. Kondisi tersebut sejalan dengan UU No 19 Tahun 2013 Terkait Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani, yang menegaskan jika pemberdayaan petani bisa dilaksanakan melalui peningkatan kemampuan, penyediaan sarana dan prasarana, kepastian usaha, penguatan kelembagaan, serta perlindungan dalam berusaha.

Sebagaimana dinyatakan oleh Kang Cahyadi selaku sekretaris Kelompok Tani Putra Manglayang, kelompok tani tersebut menjalankan peran strategis dalam memperkuat solidaritas anggota dengan membuat wadah yang mampu untuk menghimpun petani melalui pendekatan bertahap serta menjaga komunikasi yang lebih intensif. Aktivitas kelompok akan lebih dioptimalkan melalui pelaksanaan kegiatan terjadwal, seperti rapat rutin serta pelatihan sebagai upaya memperluas jejaring serta meningkatkan kolektif anggota.

Kecenderungan ini diperjelas oleh penelitian Zhang et al., (2024), yang memperlihatkan jika bahwa keterlibatan petani dalam kelompok berkontribusi pada peningkatan akses terhadap berbagai layanan pertanian, mulai dari penyediaan sarana produksi, pendampingan teknis, hingga pemasaran hasil. Melalui keanggotaan tersebut, petani dapat menekan biaya, memperkuat posisi dalam pasar, serta memperluas skala usaha yang lebih berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam kelompok tani maupun koperasi mampu membuka peluang yang lebih besar bagi petani kecil untuk meningkatkan produktivitas sekaligus kesejahteraan mereka.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi dan peningkatan kapasitas petani, tetapi juga berperan penting dalam membangun motivasi anggota. Melalui interaksi yang semakin intensif, anggota akan terdorong untuk lebih berpartisipasi aktif karena merasa memiliki keterikatan, mendapatkan pengetahuan baru, serta melihat manfaat nyata dari keterlibatan dalam kelompok tersebut. Hal ini memperlihatkan jika, kegiatan-kegiatan yang dijalankan secara konsisten dapat menjadi landasan penting dalam menciptakan keberlanjutan organisasi kelompok tani, menaikkan produksi pertanian, serta memberi pengaruh baik bagi taraf hidup petani secara menyeluruh.

Riset ini dimaksudkan guna mengkaji fungsi Poktan Putra Manglayang guna mengoptimalkan keterlibatan anggotanya lewat berbagai kegiatan kelompok yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi dan peningkatan kapasitas petani, tetapi juga sebagai faktor yang dapat membangun motivasi anggota. Interaksi yang intensif dalam kegiatan kelompok diharapkan mampu mendorong anggota untuk lebih aktif berpartisipasi karena adanya rasa keterikatan, kesempatan memperoleh pengetahuan baru, serta manfaat nyata yang dirasakan dari keterlibatan.

METODE PENELITIAN

Riset ini dijalankan pada Poktan Putra Manglayang yang terletak di Desa Cilengkrang, Kec. Cilengkrang, Kab. Bandung, Prov. Jawa Barat. Penentuan tempat riset mengacu pada alasan bahwa kelompok tani ini mempunyai dinamika keanggotaan yang menunjukkan adanya permasalahan dalam tingkat partisipasi anggota. Sebagian anggota kelompok belum sepenuhnya terlibat secara konsisten dalam berbagai kegiatan kelompok, sehingga kondisi ini dianggap relevan untuk mengkaji hubungan antara peran kelompok tani, motivasi anggota, dan tingkat partisipasi dalam kegiatan kelompok.

Riset ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan maksud menilai hubungan antarkonstruk dengan objektif lewat analisis data numerik menggunakan teknik statistik. Jenis penelitian yang dipakai ialah *explanatory research* yang dimaksudkan guna menerangkan keterkaitan sebab-akibat antarkonstruk peran kelompok tani, motivasi, dan tingkat partisipasi anggota. Populasi penelitian meliputi seluruh anggota Kelompok Tani Putra Manglayang yang berjumlah 55 orang Berlandaskan data tahun 2024, sehingga seluruh anggota dijadikan sebagai responden penelitian. Variabel yang diteliti meliputi peran kelompok tani, motivasi anggota, dan tingkat partisipasi anggota yang diukur menggunakan indikator-indikator yang disusun Berlandaskan teori terkait.

Informasi yang dimanfaatkan pada riset ini mencakup data utama juga data pendukung. Data utama (primer) didapatkan lewat wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada seluruh responden, sementara data pendukung didapat buku, dokumen kegiatan kelompok tani, data BPS, juga hasil penelitian terdahulu yang sesuai. Data yang terhimpun dikaji memakai analisis statistik deskriptif guna merepresentasikan kondisi masing-masing variabel Berlandaskan distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, pengujian hubungan antarvariabel dijalankan memakai metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan memakai software SmartPLS guna menilai validitas, keabsahan, juga korelasi struktural antarkonstruk, termasuk dampak langsung atau tak langsung lewat variabel mediasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Mengikutsertakan sebanyak 43 partisipan yang merupakan anggota kelompok tani dan memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Responden tersebut berpartisipasi dalam proses pengumpulan data dan selanjutnya digunakan dalam tahap analisis.

Karakteristik responden dalam penelitian ini dianalisis untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi sosial dan ekonomi anggota kelompok tani. Karakteristik yang dikaji meliputi usia, pendidikan terakhir, jenis kelamin, lama bergabung dalam kelompok tani, status penguasaan lahan, luas lahan yang dikelola, jabatan dalam struktur kelompok, serta frekuensi mengikuti pertemuan kegiatan kelompok

Penggambaran karakteristik ini penting untuk memahami dasar atau latar belakang responden secara lebih komprehensif, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan mempertimbangkan kondisi objektif anggota kelompok tani yang menjadi subjek penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	n	%
Usia		
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	3	7.0%
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	10	23.3%
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	14	32.6%
Lansia Awal (46-65 Tahun)	14	32.6%
Lansia Akhir (> 65 Tahun)	2	4.7%
Pendidikan Terakhir		
SD	14	32.6%
SMP	14	32.6%
SMA	15	34.9%
Jenis Kelamin		
Perempuan	17	39.5%
Laki-laki	26	60.5%

Kategori	n	%
Lama Bergabung		
1-5 Tahun	9	20.9%
6-10 Tahun	18	41.9%
> 10 Tahun	16	37.2%
Status Penguasaan Lahan		
Bagi Hasil	18	41.9%
Titip Kebun	4	9.3%
Milik Sendiri	13	30.2%
Sewa	8	18.6%
Luas Lahan		
1-5 Ha	39	90.7%
6-10 Ha	2	4.7%
> 10 Ha	2	4.7%
Jabatan		
Anggota	40	93.0%
Sekretaris	1	2.3%
Bendahara	1	2.3%
Ketua	1	2.3%
Frekuensi Mengikuti Pertemuan Kelompok		
Jarang	13	30.2%
Sering	18	41.9%
Sangat Sering	12	27.9%
Total	43	100.00%

Keterangan: n = jumlah responden.

Sumber: Data Diolah (2026)

Berlandaskan tabel karakteristik responden kategori usia, mayoritas responden berada pada kelompok dewasa akhir (36–45 tahun) juga lansia awal (46–65 tahun), sebanyak 14 partisipan perkelompok (32,6%). kondisi itu memperlihatkan jika dominan partisipan ada pada kelompok dewasa akhir hingga lansia awal yang masih aktif dalam kegiatan kelompok. Sementara itu, kelompok usia remaja akhir merupakan proporsi paling sedikit. Namun demikian, kondisi ini tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan level keikutsertaan pada aktivitas kelompok. Hasil penelitian menunjukkan jika keikutsertaan anggota cenderung rendah pada aktivitas rutin, namun akan meningkat ketika terdapat bantuan dari dinas terkait. Kondisi tersebut menandakan jika meskipun masuk umur produktif, partisipasi anggota condong dipengaruhi oleh adanya manfaat langsung yang diperoleh dibandingkan dengan kesadaran kolektif atau tanggung jawab organisasi.

Dari pendidikan terakhir, mayoritas partisipan mempunyai jenjang pendidikan SMA, yakni 15 individu (34,9%). kondisi tersebut memperlihatkan jika jenjang pendidikan partisipan relatif beragam, namun didominasi oleh tingkat pendidikan SMA. Hal ini terlihat dari kecenderungan partisipasi yang meningkat hanya ketika terdapat bantuan berupa alat atau bahan dari dinas, sehingga kelompok lebih dipandang sebagai sarana memperoleh bantuan dibandingkan sebagai forum pengembangan kapasitas dan kerja sama berkelanjutan.

Berlandaskan jenis kelamin, dominasi partisipan ialah laki-laki, yakni 26 individu (60,5%), sementara partisipan wanita berjumlah 17 individu (39,5%). Hal ini memperlihatkan jika keanggotaan kelompok lebih banyak diisi oleh laki-laki. Dominasi laki-laki dalam kelompok tani umumnya berkaitan dengan peran mereka sebagai pelaku utama dalam kegiatan budidaya dan pengelolaan lahan (Mahaarcha, D., & Sirisunhirun, S., 2023). Namun demikian, tingginya proporsi laki-laki tidak serta-merta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini memperlihatkan jika partisipasi lebih didorong oleh faktor kebutuhan ekonomi dibandingkan oleh komitmen terhadap kelembagaan kelompok.

Berlandaskan lama bergabung dalam kelompok, mayoritas responden telah bergabung selama 6–10 tahun, yaitu sebanyak 18 responden (41,9%). Kondisi tersebut memperlihatkan jika sebagian besar partisipan mempunyai pengalaman keanggotaan yang cukup lama. Lama bergabung seharusnya mencerminkan tingkat keterikatan dan loyalitas terhadap kelompok. Namun dalam penelitian ini, meskipun sebagian besar anggota telah cukup lama menjadi bagian dari kelompok, tingkat partisipasi tetap tergolong rendah pada kegiatan rutin apabila tidak diberikan bantuan oleh dinas terkait. Hal ini

memperlihatkan jika lamanya keanggotaan belum tentu mencerminkan tingginya keterlibatan aktif. Partisipasi cenderung meningkat ketika terdapat bantuan dari dinas, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi anggota lebih bersifat pragmatis daripada berbasis komitmen jangka panjang terhadap kelompok.

Berlandaskan status penguasaan lahan, mayoritas responden menggunakan sistem bagi hasil, yaitu sebanyak 18 responden (41,9%). Hal ini memperlihatkan jika penguasaan lahan responden masih didominasi oleh sistem kerja sama. Status penguasaan lahan berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi dan tingkat kemandirian petani sehingga petani dengan sistem bagi hasil cenderung memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha tani, sehingga lebih sensitif terhadap adanya bantuan eksternal (Mahaarcha, D., & Sirisunhirun, S., 2023). Kondisi ini dapat menjelaskan meningkatnya partisipasi saat terdapat bantuan dari dinas, karena bantuan tersebut dianggap dapat meringankan beban produksi. Sebaliknya, tanpa adanya bantuan, partisipasi dalam kegiatan kelompok cenderung menurun.

Berlandaskan luas lahan, mayoritas responden memiliki lahan seluas 1–5 hektar, yakni sejumlah 39 (90,7%). Hal ini mengindikasikan bahwa responden umumnya merupakan pemilik atau pengelola lahan skala kecil. Luas tanah yang relatif terbatas berdampak pada pendapatan juga kapasitas produksi petani, sehingga anggota cenderung lebih fokus pada aktivitas produksi yang langsung memberikan hasil ekonomi. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kegiatan kelompok yang tidak memberikan manfaat langsung, sehingga partisipasi meningkat ketika terdapat bantuan alat atau bahan yang secara langsung dapat mendukung usaha tani mereka.

Berlandaskan jabatan dalam kelompok, mayoritas responden berperan sebagai anggota, yaitu sebanyak 40 responden (93,0%). Sedangkan responden yang menjabat sebagai ketua, sekretaris, dan bendahara masing-masing hanya berjumlah 1 responden (2,3%). Anggota biasa umumnya memiliki tingkat tanggung jawab yang lebih rendah dibandingkan pengurus. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Rendahnya partisipasi pada kegiatan rutin dapat disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap kelompok. Sebaliknya, ketika terdapat bantuan dari dinas, anggota menjadi lebih aktif karena adanya kepentingan langsung yang ingin diperoleh.

Berlandaskan frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, mayoritas responden menyatakan sering mengikuti pertemuan, yaitu sebanyak 18 responden (41,9%). Hal ini memperlihatkan jika tingkat keikutsertaan responden pada aktivitas kelompok dikategorikan cukup baik. Meskipun kategori sering cukup dominan, secara keseluruhan tingkat partisipasi belum konsisten dalam setiap kegiatan. Berlandaskan hasil penelitian, kehadiran anggota cenderung meningkat ketika agenda pertemuan berkaitan dengan distribusi bantuan atau program dari dinas. Hal ini memperlihatkan jika partisipasi anggota masih bersifat situasional dan dipengaruhi oleh adanya insentif eksternal.

B. Pengujian Hipotesis

Uji ini digunakan guna mengkaji apakah antar variabel bebas atas variabel mediasi dan terikat ada dampak yang nyata. Pengujian ini dilaksanakan dengan meninjau *path coefficient* yang memperlihatkan nilai parameter dan nilai signifikan *t-statistic* untuk mengetahui signifikansi pengaruh suatu variabel. Hasil pengujian hipotesis riset ini yakni antara lain.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Original sample (O)	T statistics	P values
Peran Kelompok Tani (X) -> Motivasi (M)	0.550	4.318	0.000
Peran Kelompok Tani (X) -> Partisipasi (Y)	0.452	3.421	0.001
Motivasi (M) -> Partisipasi (Y)	0.351	2.828	0.005

Sumber: Data Diolah (2026)

Berlandaskan Tabel 3. bisa diidentifikasi temuan uji hipotesis secara langsung (*direct effect*) antara variabel bebas atas variabel mediasi juga terikat. Temuan tersebut memperlihatkan jika nilai *path coefficient* juga *t-statistic* seluruh hubungan antarvariabel telah memenuhi kriteria signifikansi, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ghozali (2021), bahwa hubungan antarvariabel dikatakan signifikan jika memenuhi kriteria nilai $T\text{-Statistics} \geq 1,96$ atau nilai $P\text{-Value} \leq 0,05$.

Selanjutnya, guna mengidentifikasi apakah variabel perantara mampu berperan sebagai penghubung dalam keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat., dilakukan pengujian hipotesis tidak langsung (*indirect effect*) melalui analisis mediasi yang tertera dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis (Mediasi)

Variabel	<i>Original sample (O)</i>	<i>T statistics</i>	<i>P values</i>
Peran Kelompok Tani (X) -> Motivasi (M) -> Partisipasi (Y)	0.193	2.058	0.040

Sumber: Data Diolah (2026)

Berlandaskan tabel 4 bisa ditinjau hasil uji hipotesis, antara lain:

1. Pengaruh Peran Kelompok Tani (X) terhadap Motivasi (M)

Tabel 3 menunjukkan variabel Peran Kelompok Tani (X) memiliki koefisien positif sebesar 0,550 level signifikansi senilai 0,000 juga t hitung senilai 4,318. Adapun nilai t tabel pada penelitian ini yaitu sebesar 1,96 (sig = 5%). Karena koefisien diperoleh positif, level signifikansi (0,000) < 0,05 juga nilai t hitung (4,318) > t tabel (1,96). Maka, H0 ditolak dan H1 yang mengatakan jika Peran Kelompok Tani (X) berdampak positif atas Motivasi (M) **diterima**. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa **Peran Kelompok Tani (X) berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap Motivasi (M)**.

Teori yang sesuai dalam menjelaskan hubungan peran kelompok tani terhadap motivasi petani yaitu teori *social capital* (Claridge, T., 2004). Teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial, jaringan, kepercayaan, dan norma dalam suatu kelompok sosial, seperti kelompok tani menjadi *social capital* yang dapat mendorong motivasi anggota. *Social capital* muncul melalui hubungan antara anggota, berbagi informasi, kerja sama, serta komunikasi yang terjalin antar anggota kelompok tani, sehingga mendorong anggotanya bertindak aktif dan termotivasi dalam kegiatan kelompok tani di desa atau wilayahnya (Claridge, T., 2004).

Hasil tersebut memperlihatkan jika semakin optimal fungsi poktan dijalankan, maka kian besar juga level motivasi anggota untuk mengikuti kegiatan kelompok. Kondisi itu secara langsung meningkatkan dorongan internal anggota untuk tetap aktif dan terlibat dalam kelompok tani.

Selain itu, penelitian oleh Musyarofah, N., & Haryanto, Y. (2023) juga menemukan bahwa motivasi anggota kelompok tani meningkat ketika mereka mendapatkan informasi dan dukungan teknis yang difasilitasi melalui kelompok tani, sehingga fungsi poktan mempunyai pengaruh yang nyata atas motivasi anggota kelompok tani.

Oleh karena itu, temuan riset ini menegaskan bahwa fungsi poktan mempunyai kontribusi yang nyata dalam meningkatkan motivasi petani. Maka, penguatan fungsi poktan menjadi penting pada upaya mengembangkan motivasi petani secara berkelanjutan.

2. Pengaruh Peran Kelompok Tani (X) terhadap Partisipasi (Y)

Tabel 3 memperlihatkan variabel Peran Kelompok Tani (X) memiliki koefisien positif sebesar 0,452 level signifikansi senilai 0,001 juga t hitung senilai 3,421. Adapun nilai t tabel senilai 1,96 (sig = 5%). Karena koefisien diperoleh positif, level signifikansi (0,001) < 0,05 juga nilai t hitung (3,421) > t tabel (1,96). jadi, H0 ditolak juga H2 yang mengatakan jika Peran Kelompok Tani (X) berdampak positif atas Partisipasi (Y) **diterima**. Maka dari itu, bisa ditarik kesimpulan jika **Peran Kelompok Tani (X) berdampak positif juga signifikan dengan langsung atas Partisipasi (Y)**.

Temuan tersebut menggambarkan jika kian baik peran kelompok tani dijalankan, maka kian besar juga level partisipasi anggota pada kegiatan kelompok. Sebaliknya, ketika peran kelompok kurang optimal, tingkat keterlibatan anggota juga cenderung menurun. Hal ini memperlihatkan jika keberfungsian kelompok secara langsung memengaruhi perilaku partisipatif anggotanya.

Secara teoritis, peran kelompok tani terhadap partisipasi dapat dijelaskan dengan teori *social capital* (Claridge, T., 2004). Teori tersebut menjelaskan bahwa peran kelompok dapat membentuk hubungan sosial yang memfasilitasi komunikasi antar anggota serta kerja sama dalam kegiatan kelompok. Hubungan sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan norma yang terbentuk dalam kelompok tani menjadi faktor penting mendorong petani untuk aktif berpartisipasi (Claridge, T., 2004).

Penelitian Mahaarcha, D., & Sirisunhirun, S. (2023) juga menegaskan bahwa peran kelompok tani dapat memengaruhi keterlibatan petani dalam pengelolaan dan keputusan penting di kegiatan irigasi, yang merupakan contoh bentuk participation behavior dalam struktur kelembagaan pertanian.

Berlandaskan studi tersebut juga temuan riset saat ini, bisa disimpulkan jika fungsi kelompok tani untuk wadah organisasi juga jejaring sosial memberikan ruang bagi petani untuk berinteraksi,

berkolaborasi, dan mengambil keputusan bersama, sehingga meningkatkan partisipasinya dalam setiap kegiatan kelompok.

3. Pengaruh Motivasi (M) terhadap Partisipasi (Y)

Tabel 3 menunjukkan variabel Motivasi (M) memiliki koefisien positif sebesar 0,351 level signifikansi senilai 0,005 juga t hitung senilai 2,828. Adapun nilai t tabel senilai 1,96 (sig = 5%). Karena koefisien diperoleh positif, level signifikansi (0,005) < 0,05 juga nilai t hitung (2,828) > t tabel (1,96). Maka, H₀ ditolak juga H₃ yang menyatakan jika Motivasi (M) berdampak baik atas Partisipasi (Y) **diterima**. Maka dari itu, bisa ditarik simpulan jika **Motivasi (M) berdampak positif juga signifikan secara langsung atas Partisipasi (Y)**.

Hasil ini memperlihatkan jika kian besar motivasi yang dipunya anggota, maka kian aktif pula partisipasinya dalam kegiatan kelompok tani. Sebaliknya, anggota dengan motivasi yang relatif rendah menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih terbatas. Hal ini menggambarkan bahwa dorongan internal menjadi faktor penting yang secara langsung memengaruhi perilaku partisipatif anggota.

Secara teoritis, motivasi merupakan dorongan internal yang memengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan tindakan secara sadar dan berkelanjutan (Gannon, B., & Roberts, J., 2020). Teori motivasi menjelaskan bahwa individu yang memiliki dorongan kuat akan lebih aktif dalam mengambil bagian, berkontribusi, dan menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan kolektif (Gannon & Roberts, 2020).

Selain itu, motivasi petani juga berkaitan dengan tingkat partisipasi para petani. Menurut penelitian tersebut, motivasi petani dapat dipicu oleh kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperluas pengetahuan dan keterampilan, serta harapan untuk mendapatkan manfaat dari keterlibatan dalam kelompok tani, yang berdampak pada meningkatnya partisipasi petani dalam menjalankan kegiatan bertani (Nhliziyo & Mushunje, 2024).

Berlandaskan hasil ini, bisa ditarik simpulan jika motivasi ialah unsur krusial yang mendorong petani untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani, terutama ketika motivasi tersebut berkaitan dengan manfaat ekonomi, informasi, dan interaksi sosial.

4. Pengaruh Peran Kelompok Tani (X) terhadap Partisipasi (Y) melalui Motivasi (M) sebagai Mediasi

Tabel 4 menunjukkan variabel Peran Kelompok Tani (X) koefisien positif sebesar 0,193 level signifikansi senilai 0,040 juga t hitung senilai 2,058. Adapun nilai t tabel senilai 1,96 (sig = 5%). Karena koefisien diperoleh positif, level signifikansi (0,040) < 0,05 juga nilai t hitung (2,058) > t tabel (1,96). Jadi, H₀ ditolak juga H₄ yang mengatakan jika Peran Kelompok Tani (X) berdampak baik atas Partisipasi (Y) **lewat Motivasi (M) diterima**. Oleh karena itu, bisa ditarik simpulan jika **Peran Kelompok Tani (X) berdampak positif juga signifikan dengan tidak langsung atas Partisipasi (Y) melalui Motivasi (M)**.

Temuan tersebut menunjukkan jika motivasi berfungsi untuk variabel mediasi pada korelasi antar peran kelompok tani juga partisipasi anggota. Secara konseptual, peran kelompok tani yang dijalankan secara optimal, seperti memberikan ruang belajar, tempat kolaborasi, juga komponen produksi, dapat menumbuhkan dorongan internal dalam diri petani untuk terlibat aktif. Motivasi tersebut menjadi faktor pendorong yang memperkuat keinginan anggota untuk hadir, berkontribusi, dan terlibat dalam tiap aktivitas kelompok.

Maka dari itu, pengaruh fungsi kelompok tani atas partisipasi tak semata terjadi langsung, melainkan juga dengan tak langsung lewat perkembangan motivasi anggota. Hasil tersebut selaras pada studi dari Charatsari et al. (2025) yang memperlihatkan jika dukungan kelembagaan dan andir organisasi petani mampu meningkatkan motivasi intrinsik petani, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan partisipasi dalam kegiatan kolektif. Artinya, ketika anggota merasa didukung, diarahkan, dan difasilitasi dengan baik, motivasi mereka akan meningkat dan mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam kelompok.

KESIMPULAN

Berlandaskan temuan juga pembahasan yang sudah dilaksanakan, bisa ditarik kesimpulan antara lain.

1. Pandangan petani atas fungsi kelompok tani memperlihatkan jika secara keseluruhan anggota memandang Poktan Putra Manglayang memiliki peran yang tinggi untuk ruang belajar, wadah kolaborasi, serta unit produksi. Tapi, persepsi tersebut cenderung berorientasi pada fungsi kelompok sebagai perantara bantuan, belum sepenuhnya sebagai lembaga pemberdayaan yang berperan dalam peningkatan kapasitas dan kemandirian petani secara berkelanjutan.
2. Tingkat motivasi dan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tergolong tinggi dalam kegiatan-kegiatan seperti keberadaan, hubungan, dan pertumbuhan, serta perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, tetapi partisipasi anggota cenderung meningkat secara signifikan ketika terdapat program bantuan, baik berupa alat maupun bahan pertanian dari dinas terkait. Oleh karena itu, partisipasi yang terbentuk lebih bersifat situasional dibandingkan partisipasi yang didasari oleh kesadaran bersama dan komitmen terhadap organisasi. Motivasi berfungsi sebagai konstruk perantara dalam hubungan antara peran kelompok tani dan partisipasi petani. Kondisi tersebut memperlihatkan jika pengaruh peran kelompok tani terhadap partisipasi petani bukan semata berlangsung dengan langsung, melainkan juga lewat peningkatan motivasi petani. Dengan demikian, motivasi memiliki fungsi krusial dalam memperkokoh ikatan antar fungsi kelompok tani juga partisipasi petani.
3. Dampak fungsi Poktan atas partisipasi melalui motivasi sebagai variabel mediasi memperlihatkan jika fungsi poktan berpengaruh atas tingkat partisipasi anggota. Artinya, semakin baik peran kelompok dalam menjalankan fungsi untuk ruang belajar, kolaborasi, juga unit produksi, maka akan menaikkan motivasi anggota. Secara keseluruhan, riset ini memperlihatkan jika fungsi kelompok tani, motivasi, dan partisipasi petani saling berkaitan. Peran kelompok tani yang berjalan dengan baik mampu meningkatkan motivasi petani, yang selanjutnya mendorong partisipasi dalam kegiatan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Ekonomi Indonesia Triwulan I-2025 Tumbuh 4,87 Persen (Y-on-Y). Ekonomi Indonesia Triwulan I-2025 Terkontraksi 0,98 Persen (Q-to-Q). (2025). <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/05/05/2431/ekonomi-indonesia-triwulan-i-2025-tumbuh-4-87-persen--y-on-y---ekonomi-indonesia-triwulan-i-2025-terkontraksi-0-98-persen--q-to-q--.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, Jumlah Kelompok Tani di Kabupaten Bandung. (2020). <https://bandungkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzM4IzI=/jumlah-kelompok-tani-di-kabupaten-bandung.html>
- Charatsari, C., Fragkoulis, I., & Lioutas, E. D. (2025). Farmers' motives, goals, values, and participation in agricultural training programs: Uncovering the links in short food supply chains. *Journal of Rural Studies*, 119(June), 103719. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2025.103719>
- Christy Agatha Malia¹, A. N. (2025). Peran Kelompok Tani Sejahtera (KTS) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Desa Margahayu Kabupaten Kutai Kartanegara. 13(2), 141–155.
- Claridge, T. (2004). Designing social capital sensitive participation methodologies. *Social Capital Research*.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Timur. (2002). Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Timur. <https://dispertan.kaltimprov.go.id/>
- Gannon, B., & Roberts, J. (2020). Social capital: exploring the theory and empirical divide. *Empirical Economics*, 58(3), 899–919. <https://doi.org/10.1007/s00181-018-1556-y>
- Ghozali, I. (2021). Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, A. M., Sugiharto, B., Hayati, N. F., Dewita, T. A., & Bayati, T. (2024). Meningkatkan Kesejahteraan Petani: Menuju Sektor Pertanian yang Tangguh dan Berdaya Saing di Indonesia. *Journal of Law, Education and Business*, 2(2), 1365–1371. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i2.3130>

- Hidayah, I., Yulhendri, Y., & Susanti, N. (2022). Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Negara Maju dan Negara Berkembang: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.24036/jsn.v1i1.9>
- Mahaarcha, D., & Sirisunhirun, S. (2023). Social capital and farmers' participation in multi-level irrigation governance in Thailand. *Heliyon*, 9(8).
- Miskiah, N., & Jahidin, A. (2024). Pemberdayaan Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Usaha Kopi Desa Seelos, Lombok Utara. *Journal of Science and Social Research*, 4307(3), 923–931. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Musyarofah, N., & Haryanto, Y. (2023). Motivation Of Farmer Group Members In The Use Of Humic Acid In Shallot Cultivation In Cilawu District, Garut Regency. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(2), 65-73.
- Nhliziyo, N., & Mushunje, A. (2024). Determinants of Small-Scale Farmers' Participation in Social Capital Networks to Enhance Adoption of Climate Change Adaptation Strategies in OR Tambo District, South Africa. *Agriculture (Switzerland)*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/agriculture14030441>
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, Pub. L. No. 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/160873/permentan-no-67permentansm050122016-tahun-2016>
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 45 Tahun 2017 Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah, Pub. L. No. 45 (2017). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/64699/pp-no-45-tahun-2017>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.